

Implementasi Konsep *Benchmarking* untuk Meningkatkan Kinerja Institusi Pendidikan

Ruslan

Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Ruslan.lanus87@gmail.com

Siti Aminah

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
siti@diniyyah.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharrahah. V20i2.1521

Received : 28/02/2025

Revised : 03/03/2025

Accepted : 15/03/2025

Published : 15/04/2025

Abstract

This study aims to gain new insights that can serve as a reference for academics and education practitioners in formulating policies oriented toward optimizing the concept of benchmarking to improve the performance of educational institutions. Benchmarking has been proven to be an effective method for improving the performance of educational institutions. However, its success heavily depends on institutional readiness, stakeholder involvement, and continuous evaluation. The implementation of benchmarking faces various challenges, such as the lack of institutional preparedness for change, limited resources, and difficulties in obtaining valid and relevant comparative data. Other challenges include minimal stakeholder involvement and the absence of continuous evaluation. To overcome these obstacles, clear strategies, strong support from various parties, the use of technology, and inter-institutional collaboration are required. The selection of an appropriate type of benchmarking is also a key factor in ensuring success. Competitive benchmarking helps institutions enhance their academic competitiveness by comparing their performance with direct competitors. Functional benchmarking focuses on specific aspects, such as teaching methods or curriculum management, to improve operational efficiency and service quality. Meanwhile, internal benchmarking enables institutions to compare performance across units or departments to identify best practices internally before seeking external comparisons. In addition to adopting best practices from other institutions, it is essential for educational institutions to maintain their unique characteristics and distinctive culture. Benchmarking is not merely a process of imitation but a means to develop institutional potential and identity to remain competitive without losing the qualities that make them unique. With a structured, continuous, and institution-specific approach to benchmarking, this method can serve as an effective strategy for improving the long-term performance of educational institutions.

Keywords: *Benchmarking, educational institution performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan baru yang dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada optimalisasi konsep benchmarking dalam meningkatkan kinerja institusi pendidikan. Benchmarking telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kinerja institusi pendidikan. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan institusi, keterlibatan stakeholder, serta evaluasi yang berkelanjutan. Implementasi benchmarking menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kesiapan institusi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta kesulitan dalam memperoleh data pembanding yang valid dan relevan. Tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya keterlibatan stakeholder dan evaluasi yang tidak berkelanjutan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi yang jelas, dukungan dari berbagai pihak, serta pemanfaatan teknologi dan kerja sama antar lembaga. Pemilihan jenis benchmarking yang sesuai juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Benchmarking kompetitif membantu institusi meningkatkan daya saing akademik dengan membandingkan kinerja dengan pesaing langsung. Benchmarking fungsional berfokus pada aspek tertentu, seperti metode pengajaran atau manajemen kurikulum, guna meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan. Sementara itu, benchmarking internal memungkinkan institusi membandingkan kinerja antar unit atau departemen di dalamnya untuk mengidentifikasi praktik terbaik secara internal sebelum mencari perbandingan eksternal. Selain mengadopsi praktik terbaik dari institusi lain, penting bagi lembaga pendidikan untuk mempertahankan ciri khas dan budaya unggulnya. Benchmarking bukan sekadar proses meniru, melainkan sarana untuk mengembangkan potensi dan identitas institusi agar tetap kompetitif tanpa kehilangan karakter yang telah menjadi keunggulan. Dengan penerapan benchmarking yang terstruktur, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing institusi, metode ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *Benchmarking, kinerja institusi pendidikan*

A. Pendahuluan

Institusi pendidikan mempunyai peran dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas, institusi pendidikan dapat membantu individu untuk berkembang secara intelektual, keterampilan, dan karakter. Oleh karena itu, perbaikan dan inovasi dalam sistem pendidikan harus terus dilakukan agar mampu menghasilkan SDM yang kompetitif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kinerja lembaga pendidikan memiliki dampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan. Lembaga pendidikan yang berkinerja baik akan mampu menciptakan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Sebaliknya, apabila kinerja lembaga pendidikan rendah, maka kualitas lulusan yang dihasilkan juga cenderung kurang kompetitif. Kinerja institusi pendidikan adalah faktor utama dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan lulusan yang berdaya saing.¹ Artinya, jika suatu institusi pendidikan memiliki kinerja sistem manajemen yang baik, maka kualitas pembelajaran akan meningkat, yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja dan masyarakat luas.

Menurut Said Al Kamil and Fita Putridiyanti kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi, kemampuan kerja. Pengertian tentang konsep kinerja yaitu hasil karya secara kualitas dan berkelanjutan yang dicapai seseorang dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang telah diberikan. Kata "kinerja" dalam bahasa indonesia merupakan terjemahan dari kata bahasa inggris "performance" yang artinya pekerjaan, perbuatan,

¹ Kenneth Brian Everard, *Effective School Management*, 3rd Ed. (London: Paul Chapman Publishing, 1996), Hal. 128.

penampilan atau pertunjukan.² Teori “kinerja” yang dikemukakan oleh Robert L. Mathis & John H. Jackson menekankan pada kinerja organisasi, termasuk lembaga pendidikan bisa diukur dengan indikator kuantitatif dan kualitatif. Dalam konteks pendidikan, ada beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja institusi pendidikan sebagai berikut: (1) Produktivitas Pendidik/Guru, sejauh mana efektifitas dan efisiensi Pendidik/guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, membimbing siswa/i, dan mencapai target pembelajaran. (2) Prestasi Akademik Siswa/i, Hasil ujian, nilai serta pencapaian akademik yang dapat dibandingkan dengan standar nasional. (3) Efisiensi Pemanfaatan Dana Pendidikan, Optimalisasi anggaran untuk mendukung fasilitas, pengembangan tenaga pendidik/guru, dan inovasi pembelajaran. (4) Inovasi dalam Pembelajaran, Pemanfaatan teknologi, metode pembelajaran terkini, serta pendekatan kreatif dalam proses pembelajaran.³

Adapun faktor utama yang memengaruhi kinerja sekolah menurut Stephen P. Robbin yaitu: (a) Motivasi tenaga pendidik/guru dan tenaga kependidikan/staf, lingkungan kerja yang mendukung dan kepuasan kerja yang baik akan meningkatkan produktivitas kinerja guru dan staf sekolah. (b) Komunikasi dan kerja sama tim, koordinasi yang baik di lingkungan sekolah antara guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan program-program pendidikan. (c) Budaya organisasi sekolah, sekolah dengan budaya disiplin dan terbuka terhadap perubahan akan lebih unggul dalam segi mutu lembaga pendidikan.⁴ Menurut Richard dalam Dina Aulia menjelaskan bahwa efektivitas institusi pendidikan bergantung pada keseimbangan antara input, proses, dan output. Faktor utama yang mempengaruhi kinerja sekolah yaitu: (a) Kepemimpinan kepala sekolah. Pemimpin yang visioner, inovatif dan kreatif mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah. (b) Struktur organisasi sekolah. Sekolah yang mempunyai sistem manajemen yang baik akan cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. (c) Lingkungan eksternal. Dukungan dari berbagai stakeholder seperti orang tua, masyarakat, dan kebijakan pemerintah dapat membantu institusi sekolah dalam mencapai standar kualitas pendidikan yang lebih baik.⁵

Diera globalisasi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi institusi pendidikan semakin kompleks. Mulai dari peningkatan kualitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, hingga pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang efektif dan efisien. Institusi pendidikan dituntut untuk terus menjaga mutu dan kinerjanya agar bisa bersaing dan memenuhi standar pendidikan yang semakin tinggi. Jika institusi pendidikan memiliki kinerja yang baik, misalnya dengan menyediakan pengajaran yang berkualitas, lingkungan belajar yang kondusif, dan kebijakan pendidikan yang efektif maka peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang optimal. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi, sehingga mereka siap bersaing di dunia kerja. Sebaliknya, jika kinerja institusi pendidikan lemah, maka kualitas lulusan juga cenderung rendah, yang dapat berdampak pada lemahnya daya saing tenaga kerja suatu negara.

Seiring dengan perkembangan zaman, institusi pendidikan harus bisa beradaptasi dan terus melakukan pembenahan guna mencapai standar kualitas yang lebih baik. Kinerja institusi pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, namun juga dari efektivitas manajemen, profesionalisme tenaga pendidik, serta kepuasan peserta didik dan masyarakat.⁶

² Said Al Kamil and Fita Putridiyanti, “Strategi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Sekolah,” *Indonesian Journal Of Educational Management* 2, no. 2 (2020), <https://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/view/78>.

³ Robert L. Mathis and John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2nd Ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2002), Hal.148.

⁴ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior, Concepts, Controversies, Applications*, 7end Ed. (New Jersey: Prentice Hall, 1996), Hal. 86.

⁵ and Wahab Dina Aulia, Natasya Camelawaty, “Benchmarking (Pembandingan): Tinjauan Literatur Dan Implementasi Praktis,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 380, <https://irje.org/index.php/irje>.

⁶ Everard, *Effective School Management*, 3rd Ed., Hal. 129.

ini berarti bahwa keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi akademik siswa, tetapi juga dari bagaimana institusi tersebut dikelola secara keseluruhan, termasuk aspek manajemen, tenaga pendidik, dan kepuasan semua pihak yang terlibat. Kinerja institusi pendidikan merupakan representasi dari kinerja semua sumber daya dalam melaksanakan tugas sebagai upaya mewujudkan tujuan institusi pendidikan. Kinerja institusi pendidikan diperoleh dari keseluruhan kinerja sumber daya yang saling terkait, yaitu: kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi, pendidik/guru, tenaga kependidikan/TU, peserta didik, dan komite sekolah. Kinerja sekolah dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan seluruh sumber daya sekolah untuk bisa menjalankan tugas secara profesional. Menurut Mulyasa, kinerja sekolah adalah gambaran tingkat pencapaian institusi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, mencakup aspek akademik, manajerial, serta partisipasi masyarakat.⁷

Konsep *benchmarking* adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja institusi pendidikan dengan cara membandingkan proses, praktik, dan hasil suatu institusi dengan institusi lain yang dianggap lebih unggul. Robert C. Camp mengartikan konsep benchmarking adalah proses pencarian praktik terbaik dalam suatu industri untuk meningkatkan kinerja organisasi. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu institusi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dari praktik terbaik (*best practices*) yang telah terbukti efektif.⁸ Menurut Watson benchmarking adalah proses belajar secara sistematis dari organisasi lain untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas operasional.⁹ Sedangkan menurut Spendolini benchmarking merupakan metode evaluasi berkelanjutan yang memungkinkan organisasi memahami, mengadopsi, dan menerapkan strategi terbaik yang telah diterapkan oleh institusi lain.¹⁰ Zairi dan Youssef menambahkan bahwa benchmarking tidak hanya terbatas pada pengukuran kinerja, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap proses yang menghasilkan keunggulan tersebut.¹¹

Menurut Camp, dalam konteks pendidikan, benchmarking digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek kinerja, mulai dari kualitas pengajaran, kurikulum, manajemen sekolah, hingga kompetensi tenaga pendidik.¹² Menurut Karlof dan Ostblom, benchmarking dalam pendidikan membantu institusi untuk mengadopsi metode terbaik guna meningkatkan efektivitas operasional.¹³ Benchmarking dapat menjadi alat yang ampuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan benchmarking tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga pada proses yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut. Penerapan benchmarking (tolok ukur) memberikan banyak manfaat bagi lembaga pendidikan. (a) Sekolah bisa mengadaptasi langkah/metode yang telah terbukti efektif dan efisien dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan. (b) benchmarking (tolok ukur) membantu institusi dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan mereka, sehingga dapat merumuskan kebijakan pembenahan atau perbaikan yang lebih tepat sasaran. (c) Aktifitas menelaah kinerja

⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 47.

⁸ Robert C. Camp., *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices That Lead to Superior Performance* (Milwaukee: ASQC Quality Press, 1989), Hal. 133.

⁹ Gregory H. Watson, *Cara Benchmarking (Tolok Ukur): Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-Perusahaan Terbaik Dunia. Diterjemahkan Oleh Robert Haryono Imam.* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), Hal. 63.

¹⁰ Michael J. Spendolini, *The Benchmarking Book* (New York: AMACOM, 1992), Hal. 185.

¹¹ Watson, *Cara Benchmarking (Tolok Ukur): Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-Perusahaan Terbaik Dunia. Diterjemahkan Oleh Robert Haryono Imam.*, Hal. 135.

¹² Camp., *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices That Lead to Superior Performance*, Hal. 136.

¹³ Camp., Hal. 135.

institusi pendidikan lain melalui banchmarking akan bisa membantu isntitusi dalam menetapkan standar kualitas yang lebih tinggi serta meningkatkan daya saing.¹⁴

Menurut Mutohar and Masrokan *benchmarking* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui tiga aspek utama. Pertama, peningkatan efektivitas pembelajaran, di mana institusi pendidikan dapat mengadopsi metode pembelajaran inovatif dari institusi yang lebih unggul untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, optimalisasi manajemen, yang memungkinkan lembaga pendidikan menganalisis dan memperbaiki sistem manajemen mereka agar lebih efisien, mencakup aspek keuangan, tenaga pendidik, dan administrasi. Ketiga, penilaian dan pembenahan berkelanjutan, di mana *benchmarking* membantu institusi melakukan evaluasi berkala guna mengidentifikasi kelemahan dan merancang strategi yang lebih efektif untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵ Dengan demikian, *benchmarking* (tolok ukur) bukan hanya sekadar alat penilaian, tetapi juga menjadi langkah/metode penting dalam pengembangan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Dengan mengadaptasi pendekatan ini, institusi pendidikan bisa terus berkembang serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Meskipun konsep *benchmarking* telah mulai banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana konsep *benchmarking* dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja institusi pendidikan. Setiap institusi pendidikan di Indonesia khususnya memiliki karakteristik yang berbeda, seperti budaya organisasi, sumber daya, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan peserta didik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana konsep *benchmarking* dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan di Indonesia agar hasilnya lebih optimal. Penelitian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi tantangan utama dan merumuskan solusi yang efektif agar *benchmarking* lebih optimal diterapkan. Melalui studi ini, diharapkan bisa memperoleh wawasan baru yang bisa menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam membuat kebijakan untuk mengoptimalkan konsep *benchmarking* sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas institusi pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur, yaitu pendekatan penelitian yang fokus mengidentifikasi, menganalisis serta merangkum dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode tinjauan literatur digunakan untuk memahami bagaimana "*benchmarking*" bisa berperan dalam peningkatan kinerja institusi pendidikan. Melalui kajian dari berbagai sumber ilmiah, penelitian ini bisa memberikan wawasan yang komprehensif terkait konsep, implementasi, serta tantangan "*benchmarking*" dalam pendidikan.¹⁶ Penelitian studi literatur merupakan metode penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis informasi yang telah tersedia tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan sumber data sekunder yaitu mencakup artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan oleh database ilmiah terpercaya seperti scopus, sinta, dan google sholar, disertasi dan tesis, buku akademik dari penerbit terpercaya serta laporan penelitian dari lembaga akademik terpercaya. Data ini digunakan untuk mengkaji, membandingkan, dan memperkuat argumentasi penelitian yang sedang dilakukan.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa tahap, yaitu: Pertama, identifikasi literatur yang relevan, peneliti mencari artikel ilmiah dan buku akademik yang relevan dengan topik penelitian "*benchmarking*". Kedua, peneliti melakukan seleksi literatur yang relevan

¹⁴ and Imam Machali Kurniadin, Didin, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 68.

¹⁵ Muhammad Mutohar and Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 56.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 63.

yaitu memilih literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti juga memilah sumber data yang memiliki relevansi yang signifikan terhadap topik penelitian. Ketiga, menganalisis dan sintesis yaitu kegiatan menganalisis isi literatur yang telah diseleksi, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta temuan utama dari berbagai sumber data tersebut. Keempat, menginterpretasikan hasil yaitu menyusun ringkasan dan sintesis dari hasil literatur taelah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif menurut *Miles & Huberman*: 1. Reduksi Data, setelah peneliti mengidentifikasi sumber literatur selanjutnya data yang tidak relevan dieliminasi atau reduksi sesuai kriteria topik penelitian. 2. Penyajian Data, yaitu menyusun dan mengorganisasi data untuk menemukan hubungan antar temuan. 3. Penarikan Kesimpulan, yaitu menyusun sintesis dari berbagai temuan data penelitian untuk menjawab topik penelitian.¹⁷

C. Pembahasan

1. Konsep Dasar Benchmarking

Dalam dunia bisnis sering ditemukan kegiatan proses membandingkan sebuah produk berdasarkan kriteria nilai tertentu. Hal ini disebut dengan *benchmarking*. Proses *Benchmark* yaitu sebuah langkah dimana memanfaatkan perbedaan nilai yang dimiliki oleh kompetitor dengan tujuan untuk meningkatkan nilai (values) dari bisnis yang kita miliki. Sebelum membahas lebih lanjut definisi benchmarking, hendaknya terlebih dahulu kita memahami perbedaan antara "*benchmark*" dan "*benchmarking*". Secara sederhana, konsep *benchmark* lebih mengacu pada tolok ukur yang menjadi patokan dalam menilai perbedaan beberapa indikator. Sedangkan *benchmarking* lebih menekankan kepada proses aktivitas terjadinya kegiatan pengukuran untuk membandingkan satu aspek dengan aspek lainnya.¹⁸

Menurut Camp konsep *benchmarking* merupakan upaya mengukur kebijakan sebuah perusahaan, yaitu produk, program, strategi, dengan cara membandingkan dengan kompetitor perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan agar mendapat informasi yang valid tentang apa saja yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kinerja perusahaan.¹⁹ Menurut Suluri, definisi konsep *benchmarking* yaitu proses belajar yang berlangsung secara sistematis, berkesinambungan, dan terbuka. Konsep *benchmarking* berbeda dengan "meniru" secara diam-diam. Kegiatan *benchmarking* merupakan tindakan yang legal tidak melanggar hukum. Di dalam dunia bisnis modern "meniru" dianggap legal asal sesuai dengan ketentuan yaitu tidak dilakukan secara langsung dan mentah-mentah. Kegiatan *benchmarking* dilandasi oleh kerjasama antar dua institusi untuk saling menukar informasi dan pengalaman yang dibutuhkan.²⁰ Bambang Sunaryo dalam jurnalnya mengemukakan arti istilah konsep *benchmarking* yaitu "patok duga", artinya sebuah perusahaan akan "mematok" perusahaan lain yang mereka anggap sebagai pesaing yang lebih baik, kemudian dibandingkan kepada posisi perusahaan mereka berada pada posisi setinggi apa.²¹ Mardiah menjelaskan bahwa Goetsch dan Davis mendefinisikan *benchmarking* sebagai sebuah proses membandingkan dan mengukur kegiatan organisasi atau proses internal dengan organisasi yang terbaik di

¹⁷ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd Ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), Hal. 147.

¹⁸ Spendolini, *The Benchmarking Book*, Hal. 164.

¹⁹ Camp., *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices That Lead to Superior Performance*, Hal. 136.

²⁰ Suluri, "Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 82-88, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/4627>.

²¹ Bambang Sunaryo, "Efektifitas Pelaksanaan Benchmarking Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sulawesi Tengah," *Jurnal Kewidyaishwaraan* 4, no. 2 (2019): 231, <https://jurnalwi.lan.go.id/index.php/jurnalkewidyaishwaraan/article/view/36>.

kelasnya, baik di dalam industri maupun di luar industri.²² Mengamati beberapa penjelasan terkait definisi konsep banchmarking tersebut, maka dapat disimpulkan *benchmarking* merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengevaluasi performa layanan, produk dan proses suatu perusahaan agar bisa menjadi lebih baik lagi. Selain itu, Secara umum konsep *benchmarking* dapat diartikan sebagai suatu standar yang digunakan sebagai pembanding antara satu aspek dengan aspek lainnya yang sejenis. melalui patokan ini maka berbagai hal bisa diukur dengan standar baku.

Benchmarking memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan daya saing suatu bisnis. Dengan melakukan *benchmarking*, perusahaan dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang ada, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan yang lebih efektif. Selain itu, *benchmarking* membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas dengan mengadopsi metode terbaik dari industri lain atau pesaing. Proses ini juga mendorong inovasi dan pembelajaran berkelanjutan, memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan tantangan industri yang terus berkembang. Selain itu, *benchmarking* berkontribusi pada peningkatan kepuasan pelanggan dengan memastikan bahwa produk dan layanan yang ditawarkan berkualitas tinggi. Lebih jauh, strategi ini memperkuat daya saing perusahaan dengan memungkinkan mereka mengikuti tren serta mengantisipasi perubahan pasar, sehingga tetap relevan dalam persaingan bisnis. Dengan demikian, melakukan *benchmarking* secara konsisten, perusahaan dapat menjadi lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Menurut Camp ada beberapa tahapan dalam merencanakan *benchmarking* yaitu sebagai berikut: (1) Perencanaan. (2). Pengumpulan Data. (3). Analisis Data dan Identifikasi gap. 4. Implementasi Perbaikan. 5. Pemantauan dan evaluasi.²³ Dengan mengikuti tahapan *benchmarking*, perusahaan dapat secara sistematis membandingkan kinerja mereka dengan perusahaan lain yang lebih unggul, baik dalam industri yang sama maupun berbeda. Proses ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbagai aspek, seperti efisiensi operasional, kualitas produk, kepuasan pelanggan, serta strategi pemasaran dan manajemen. Melalui tahapan perencanaan, perusahaan dapat menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki dan memilih organisasi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur. Selanjutnya, dalam tahap pengumpulan data, perusahaan memperoleh informasi penting mengenai praktik terbaik yang telah diterapkan oleh organisasi lain yang lebih unggul. Dengan data yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan analisis untuk menilai kesenjangan kinerja serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis, perusahaan kemudian memasuki tahap implementasi, di mana strategi atau praktik terbaik dari perusahaan *benchmark* mulai diterapkan dalam operasional bisnis mereka. Proses ini melibatkan perubahan kebijakan, perbaikan prosedur, hingga peningkatan teknologi guna mencapai standar yang lebih tinggi. Setelah implementasi, perusahaan melakukan pemantauan dan evaluasi untuk mengukur efektivitas perubahan yang telah diterapkan, memastikan bahwa hasil *benchmarking* benar-benar memberikan dampak positif, serta melakukan perbaikan berkelanjutan jika diperlukan. Dengan menjalankan tahapan ini secara sistematis, perusahaan dapat mencapai efisiensi yang lebih tinggi, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, *benchmarking* mendorong inovasi, karena perusahaan tidak hanya meniru praktik terbaik, tetapi juga dapat mengadaptasi dan mengembangkan strategi baru yang lebih efektif. Pada akhirnya, dengan terus melakukan *benchmarking* secara berkelanjutan, perusahaan dapat memperkuat daya saing mereka di pasar, memastikan bahwa mereka tetap relevan, kompetitif, dan mampu berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

²² Mardiah, "Strategi Implementasi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11916>.

²³ Camp., *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices That Lead to Superior Performance*, Hal. 145.

Menurut Goetsch dalam praktiknya jenis-jenis benchmarking terdiri empat jenis, yaitu: (a) *Internal benchmarking*. Merupakan suatu perbandingan operasi perusahaan antara aspek-aspek di dalam organisasi atau perusahaan itu sendiri. Konsep benchmarking ini merupakan konsep yang paling sederhana dan mudah untuk diimplementasikan. Adapun sebagai pembandingnya bisa berupa kinerja dari setiap departemen atau divisi di dalam internal perusahaan atau organisasi. Tujuan *Internal benchmarking* adalah untuk mendapatkan proses yang terbaik di dalam perusahaan atau organisasi. Meningkatkan efisiensi dengan cara mengadaptasi praktik terbaik dari aspek yang lebih unggul dan mengurangi kesenjangan kinerja antara unit atau cabang di dalam internal perusahaan atau organisasi. (b) *Competitive benchmarking*. Merupakan upaya membandingkan kinerja perusahaan atau organisasi dengan kompetitor lain. Fungsi jenis *competitive benchmarking* adalah untuk memposisikan perusahaan atau organisasi terhadap kompetitor yang dapat dilihat dari kualitas produk atau layanan, harga, maupun market share. Tujuan *Competitive benchmarking* adalah untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dibandingkan kompetitor. Selain itu, mengembangkan strategi terbaik untuk meningkatkan daya saing perusahaan dan menyesuaikan atau melebihi standar industri yang ada. (c) *Functional benchmarking*. Yaitu melakukan investigasi secara mendalam pada perusahaan atau organisasi yang lebih unggul dalam industri yang berbeda. Adapun jenis konsep benchmarking ini adalah asumsi yang tidak membatasi perbandingan terhadap kompetitor langsung. Tujuan *Functional benchmarking* yaitu untuk mengadaptasi praktik terbaik industri lain yang lebih unggul dan meningkatkan efisiensi operasional dengan cara mempelajari sistem manajemen yang lebih baik. (d) *Generic benchmarking*. merupakan sebuah upaya untuk melakukan perbandingan proses bisnis perusahaan tanpa memperhatikan sama atau tidaknya jenis diantara industri-industri tersebut. Tujuan *Generic benchmarking* adalah mempelajari metodologi yang dapat diimplementasikan di berbagai bidang dan meningkatkan lagi proses yang sudah umum digunakan dalam dunia bisnis.²⁴

Setiap jenis *benchmarking* memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Benchmarking* internal berfokus pada peningkatan efisiensi dalam organisasi dengan membandingkan antar divisi atau cabang. *Benchmarking* kompetitif digunakan untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan pesaing langsung, sehingga dapat meningkatkan daya saing di pasar. *Benchmarking* fungsional memungkinkan perusahaan mengadopsi praktik terbaik dari industri lain yang memiliki fungsi serupa, sementara *benchmarking* generik lebih luas dan mencari metode kerja terbaik tanpa terbatas pada satu sektor industri. Selain itu, *benchmarking* strategis difokuskan pada perencanaan jangka panjang untuk memastikan perusahaan tetap relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan pasar. Dengan memahami dan menerapkan jenis *benchmarking* yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta inovasi dalam operasional dan strategi bisnisnya.

Perusahaan dapat menggunakan satu atau kombinasi beberapa jenis *benchmarking* untuk mencapai pertumbuhan bisnis, efisiensi operasional, dan keunggulan kompetitif. Masing-masing jenis *benchmarking* memiliki manfaat tersendiri, tetapi dengan mengombinasikannya, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan strategi yang lebih efektif. Pertama, kombinasi *Benchmarking* Strategis dan *Benchmarking* Kompetitif membantu perusahaan menyesuaikan strategi bisnis mereka dengan tren industri serta memastikan mereka mampu bersaing dengan lebih baik di pasar. Kedua, penggunaan *Benchmarking* Internal dan *Benchmarking* Fungsional memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dengan menganalisis kinerja internal serta mengadopsi praktik terbaik dari industri lain. Terakhir, perpaduan *Benchmarking* Kompetitif dan *Benchmarking* Generik memberi perusahaan keunggulan dalam memahami pesaing sekaligus menerapkan metode inovatif dari berbagai sektor industri. Namun, pada hakikatnya tidak ada satu jenis *benchmarking* yang dapat memenuhi semua kebutuhan bisnis. Kombinasi

²⁴ Nilda Tri Putri, *Manajemen Kualitas Terpadu* (Padang: Indomedia Pustaka, 2019), Hal. 85.

beberapa jenis *benchmarking* lebih efektif untuk mencapai pertumbuhan, efisiensi, dan keunggulan kompetitif. Perusahaan dapat menyesuaikan metode *benchmarking* berdasarkan kebutuhan spesifik, seperti ekspansi bisnis, peningkatan operasional, atau inovasi produk. Dengan menerapkan berbagai jenis *benchmarking* secara bersamaan, perusahaan dapat beradaptasi lebih cepat, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

2. Banchmarking dalam Pendidikan

Pada dasarnya *benchmarking* (tolok ukur) hanya dikenal dalam dunia bisnis. Namun demikian, saat ini konsep *benchmarking* telah banyak diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan di dalam maupun luar negeri sebagai upaya percepatan dalam meningkatkan mutu institusi pendidikan. Pengertian konsep *benchmarking* di bidang bisnis ataupun bidang pendidikan pada hakikatnya adalah sama. Pengertian konsep *benchmarking* dalam bidang bisnis yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Watson, bahwa *benchmarking* merupakan proses kegiatan pencarian secara berkesinambungan dan penerapan secara nyata terhadap praktik-praktik yang lebih baik dan mengarah pada kinerja yang kompetitif dan unggul.²⁵ Menurut suluri konsep *Benchmarking (tolok ukur)* dalam pendidikan adalah suatu aktivitas dimana sebuah Institusi pendidikan melakukan penilaian diri secara berkesinambungan dengan menganalisa dirinya dengan institusi lain yang lebih baik, sehingga bisa mengidentifikasi, mengadaptasi dan mengaplikasikan praktik-praktik yang lebih baik secara signifikan. Praktik-praktik yang telah dilakukan oleh lembaga yang lebih baik tersebut digunakan sebagai acuan (patok duga) atau standar kinerja oleh institusi pendidikan yang ingin melakukan perbaikan.²⁶

Benchmarking telah menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kinerja institusi pendidikan dengan cara membandingkan praktik terbaik dari institusi lain yang lebih unggul. Teori *Benchmarking* oleh Camp menekankan bahwa *benchmarking* bukan hanya sekadar membandingkan angka atau performa, tetapi lebih kepada memahami strategi institusi lain dalam mencapai keunggulan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan organisasi sendiri. Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas akademik dan manajerial melalui beberapa aspek utama. Pertama, kurikulum dapat ditingkatkan dengan membandingkan dan mengadopsi sistem dari institusi unggulan yang telah terbukti menghasilkan lulusan berkualitas. Kedua, dalam metode pengajaran, *benchmarking* memungkinkan evaluasi teknik pembelajaran yang lebih efektif, seperti penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan metode interaktif. Selain itu, dalam manajemen pendidikan, institusi dapat membandingkan model tata kelola, kebijakan akademik, sistem evaluasi, dan manajemen sumber daya manusia guna meningkatkan efektivitas operasional. Terakhir, *benchmarking* juga bermanfaat dalam penggunaan teknologi, dengan mengadopsi sistem pembelajaran digital seperti *e-learning*, *hybrid learning*, dan *Learning Management Systems (LMS)*. Dengan menerapkan teori *benchmarking* Camp, institusi pendidikan dapat lebih efektif dalam meningkatkan mutu akademik dan manajerial, serta tetap kompetitif dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.²⁷

Spandolini menegaskan bahwa *benchmarking* bukan hanya aktivitas satu kali, tetapi merupakan proses evaluasi berkelanjutan yang harus dilakukan secara sistematis untuk mencapai peningkatan yang berkesinambungan. Dalam dunia pendidikan, *benchmarking* dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, tata kelola institusi, serta kepuasan siswa dan tenaga pengajar. Implementasi *benchmarking* dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sekolah dan universitas dapat mengevaluasi serta meningkatkan metode pengajaran mereka dengan membandingkannya dengan institusi

²⁵ Kurniadin, Didin, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Hal. 66.

²⁶ Suluri, "Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan."

²⁷ Camp., *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices That Lead to Superior Performance*, Hal. 146.

unggulan. Kedua, benchmarking dapat digunakan untuk memperbaiki tata kelola akademik dan administrasi dengan mengadopsi praktik terbaik dari institusi lain. Ketiga, tingkat kepuasan siswa dan tenaga pengajar dapat diukur dan ditingkatkan dengan membandingkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Keempat, penggunaan data yang akurat dalam evaluasi berkelanjutan menjadi faktor utama dalam benchmarking, di mana institusi dapat menganalisis pencapaian akademik, tingkat kelulusan, serta efektivitas kurikulum berdasarkan perbandingan dengan standar yang lebih tinggi.²⁸

Tujuan benchmarking (tolok ukur) dalam institusi pendidikan yaitu menemukan metode terbaik dari sebuah institusi pendidikan lain dan selanjutnya mengadaptasi, memilih dan menyempurnakannya untuk diaplikasikan kepada institusi pendidikan benchmarking tersebut. Namun demikian, untuk dapat mengidentifikasi metode terbaik sebuah keberhasilan suatu perusahaan/institusi Kaplan dan Norton memperkenalkan konsep "determinan keberhasilan". Artinya faktor penentu keberhasilan yaitu karakteristik sebuah organisasi dan lingkungannya. Pada dasarnya itu merupakan aspek penting yang menjadi perhatian khusus sebuah perusahaan/institusi.²⁹ Selain itu, implementasi konsep benchmarking (tolok ukur) dalam sebuah institusi pendidikan mampu mendorong inovasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dilingkungan institusi pendidikan. Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan bisa belajar atas keberhasilan institusi lain serta menghindari kesalahan yang telah dilakukan oleh institusi lain. Dengan demikian, benchmarking (tolok ukur) menjadi langkah/metode yang efektif dan efisien dalam meningkatkan daya saing dan kinerja institusi pendidikan secara berkelanjutan.

Meskipun konsep *benchmarking* sudah diakui secara luas sebagai metode yang strategis untuk meningkatkan kinerja institusi pendidikan, namun faktanya implementasinya masih banyak menghadapi kesenjangan dan hambatan. Berikut ini beberapa faktor-faktor yang bisa menyebabkan kegagalan proses benchmarking : (a) Institusi/Organisasi Pembanding Kurang Tepat. Memilih dan menentukan Institusi/organisasi pembanding yang tidak tepat dapat mengakibatkan perbandingan yang kurang valid. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam implementasi benchmarking. (b) Perbedaan Budaya. Setiap Institusi/organisasi pada umumnya memiliki budaya yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlu kehati-hatian dalam menyusun kesimpulan, karena terdapat potensi bias budaya. Metode benchmarking yang tidak memperhatikan perbedaan budaya tentu akan beresiko mengalami kegagalan. (c) Perbedaan Lingkungan. Lingkungan Institusi/organisasi yang berbeda bisa mempengaruhi hasil dan kesimpulan dalam proses benchmarking. Jika perbedaan lingkungan tidak antisipasi, maka hasil benchmarking akan cenderung kurang relevan. (d) Keterbatasan Sumber Daya. Konsep Benchmarking membutuhkan sumber daya yang memadai untuk implementasikan dengan baik. Jika Institusi tidak memahami sumber daya yang diperlukan, maka proses benchmarking akan berisiko mengalami kegagalan. (e) Tidak ada Tindak Lanjut. Proses *benchmarking* akan berhasil bila mana Institusi melakukan tindakan konkret yang tepat setelah adanya proses membandingkan. Jika Institusi tidak menentukan tindakan yang tepat, maka proses *benchmarking* tidak akan memberikan dampak yang diharapkan. (f) Keterlibatan Karyawan. Proses benchmarking perlu melibatkan seluruh stakeholder atau karyawan dalam Institusi pendidikan. Jika semua takseholder tidak terlibat, maka proses *benchmarking* berisiko mengalami kegagalan.³⁰

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala dalam implementasi *benchmarking*. Sebagian tenaga pendidik dan staf administrasi mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk mengadopsi metode baru karena khawatir akan meningkatkan beban kerja atau mengubah sistem yang telah berjalan lama. Tanpa pemahaman yang baik mengenai manfaat jangka panjang *benchmarking*, dukungan dari pihak internal institusi sering kali

²⁸ Spendolini, *The Benchmarking Book*, Hal. 187.

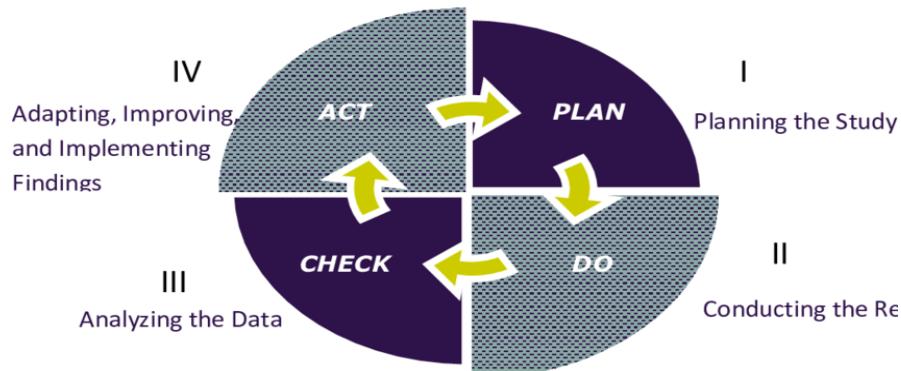
²⁹ Robert S. Kaplan and David P. Norton, *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action* (Boston: Harvard Business School Press, 1996), Hal. 78.

³⁰ Putri, *Manajemen Kualitas Terpadu*, Hal. 88.

terbatas. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang *benchmarking* melalui pelatihan, kerja sama dengan institusi lain, serta pengembangan sistem pengelolaan data yang lebih transparan.³¹ Adapun kendala lainnya terletak pada penolakan terhadap perubahan di dalam internal institusi pendidikan. Implementasi konsep *benchmarking* memerlukan beberapa perubahan budaya organisasi dan tata kelola yang ada, namun sering kali terjadi ketidaknyamanan dan penolakan dari pihak-pihak yang terlibat dalam internal organisasi. Dengan demikian, meskipun *benchmarking* mempunyai potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, akan ada kesenjangan antara konsep dan kenyataan penerapannya di lapangan. Sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan ini agar konsep *benchmarking* bisa menjadi metode yang efektif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan.³²

3. Tahapan Implementasi Banchmarking dalam Pendidikan

Adapun metode yang umum digunakan dalam konsep *benchmarking* (tolok ukur) adalah metode siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), yang dikembangkan oleh Edwards Deming. Metode PDCA (Plan-Do-Check-Act) banyak digunakan dalam mengevaluasi manajemen kualitas termasuk dibidang pendidikan. Berikut ini merupakan tahapan implementasi proses *benchmarking* dengan siklus PDCA dalam institusi pendidikan:



Gambar 1. Siklus PDCA yang Dikembangkan Oleh W. Edwards Deming.

a. PLAN (Perencanaan)

Pada tahap perencanaan ini, institusi pendidikan membuat rencana metode *benchmarking* (tolok ukur) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi area yang akan dibandingkan (*benchmarking*). Adapun beberapa aspek kinerja sekolah yang perlu ditingkatkan seperti metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, manajemen tenaga pendidik/guru, atau sistem administrasi didalam isntitusi pendidikan. (2) Menentukan standar acuan (*benchmarking partner*). Memilih institusi pendidikan lain yang memiliki kinerja lebih baik dalam aspek-aspek yang akan dievaluasi. (3) Mengumpulkan data awal. Data dapat diperoleh melalui survei, wawancara, atau studi literatur untuk lebih memahami secara mendalam bagaimana institusi pendidikan lain mencapai kinerja yang lebih baik. (4) Menentukan tujuan perbaikan. Menyusun target perbaikan yang realistik berdasarkan hasil analisa data awal.

³¹ Halimah, "The Role of Benchmarking in Enhancing Educational Quality: A Study on Best Practices in Higher Education Institutions," *International Journal of Educational* 15, no. 2 (2020): 45, <https://www.researchgate.net/publication/46559476>.

³² Said Al Kamil and Fita Putridiyanti, "Strategi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Sekolah," *Indonesian Journal Of Educational Management* 2, no. 2 (2020), <https://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/view/78>.

b. DO (Pelaksanaan)

Setelah tahap perencanaan telah matang, institusi pendidikan bisa mulai menerapkan metode perbaikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melaksanakan studi banding (*benchmarking visit*). Tim banchmarking mengunjungi institusi pendidikan yang menjadi acuan untuk mempelajari cara dan praktik terbaik yang selama ini telah mereka terapkan. (2) Menguji dan mengadaptasi. Institusi pendidikan mulai mencoba metode baru yang telah dipelajari dengan tetap menyesuaikan kondisi dan kebutuhan internal. (3) Pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan. Memfasilitasi pelatihan kepada tenaga pendidik dan kependidikan agar mampu menerapkan metode baru dengan efektif dan efisien. (4) Eksperimen awal di institusi pendidikan. Mulai menerapkan beberapa perubahan dalam skala kecil sebelum diperluas ke seluruh sistem manajemen institusi pendidikan.

c. CHECK (Evaluasi dan Pengukuran)

Setelah proses perubahan dilaksanakan, isntitusi pendidikan melakukan evaluasi terhadap efektivitasnya melalui cara sebagai berikut: (1) Mengukur hasil, Pengukuran dapat dilakukan menggunakan indikator kinerja seperti nilai siswa/i, kepuasan tenaga pendidik, dan efisiensi manajemen operasional institusi pendidikan. (2) Menganalisis perbedaan (*gap analysis*). Menganalisa hasil sebelum dan sesudah proses benchmarking untuk melihat apakah terdapat peningkatan yang signifikan. (3) Feedback dari stakeholder yang terlibat. Melibatkan semua stakeholder didalam isntitusi pendidikan seperti guru, siswa/i, dan komite dalam memberikan masukan terkait efektivitas perubahan yang telah diterapkan.

d. ACT (Tindak Lanjut dan Penyempurnaan)

Tahapan terakhir dalam proses banchmarking adalah melakukan tindak lanjut terhadap hasil penilaian untuk pembenahan yang berkelanjutan: (1) Standarisasi perubahan yang berhasil. Jika perbaikan yang diadopsi menunjukkan hasil yang positif, institusi pendidikan harus mengintegrasikannya menjadi sebuah kebijakan tetap atau permanen. (2) Menyusun rencana pembenahan berkelanjutan. Jika masih terdapat kekurangan, institusi pendidikan harus membuat rencana langkah/metode tambahan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perubahan. (3) Berbagi pengalaman. Institusi pendidikan hendaknya bisa berbagi keberhasilannya dengan institusi lain melalui kegiatan ilmiah seperti seminar, pelatihan, atau publikasi akademik.³³

Selain dari itu, tahapan proses *Benchmarking* (tolok ukur) Menurut Robert C. Camp yang merupakan salah satu ahli yang menjadi pelopor dalam konsep benchmarking. Dia mengembangkan 5 tahapan utama banchmarking yang digunakan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan: (1) Menentukan Objek Benchmarking. Mengidentifikasi aspek-aspek atau indikator kinerja yang akan lakukan banhmarking, contohnya metode pembelajaran, hasil akademik siswa/i atau pun sistem manajemen institusi pendidikan. (2) Mengidentifikasi Mitra Benchmarking (tolok ukur). Memilih institusi pendidikan lain yang telah mempunyai kinerja lebih unggul dalam indikator yang ingin ditingkatkan. (3) Mengumpulkan Data. Melaksanakan survei, wawancara, dan studi awal untuk memahami bagaimana institusi pendidikan lain mampu mencapai hasil terbaik. Hal ini bisa melalui kegiatan kunjungan langsung ke institusi mitra atau dengan menganalisis laporan akademiknya. (4) Menganalisa dan Membandingkan Data. Mengevaluasi kesenjangan antara kinerja institusi pendidikan milik sendiri dengan institusi pendidikan yang menjadi pembanding atau benchmark. Mengidentifikasi aspek kunci keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. (5) Mengadaptasi dan Menerapkan Perbaikan. Merancang langkah/metode implementasi untuk mengadopsi praktik terbaik yang relevan.

³³ Watson, *Cara Benchmarking (Tolok Ukur): Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-Perusahaan Terbaik Dunia*. Diterjemahkan Oleh Robert Haryono Imam., Hal. 137.

Melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa peningkatan kualitas kinerja secara berkelanjutan.³⁴

4. Meningkatkan Kinerja institusi pendidikan dengan *Banchmarking*

Hasil proses *benchmarking* (tolok ukur) tidak bisa diimplementasikan ke dalam institusi pendidikan secara mentah. Artinya bahwa implementasi hasil benchmarking (tolok ukur) perlu dikomunikasikan dengan pertimbangan yang sangat matang. Adapun pertimbangan utama yaitu terkait culture/budaya institusi pendidikan. Budaya dalam sebuah institusi merupakan karakter yang perlu dipertahankan. Menurut Gibson et all dalam Laela Fitriana mengemukakan bahwa budaya institusi merupakan kepribadian yang mempengaruhi cara bertindak setiap individu yang ada di dalam institusi itu sendiri.³⁵ Budaya institusi inilah yang harus dipertahankan dengan catatan budaya/karakter tersebut meruakan budaya yang positif dan menjadi keunggulan institusi pendidikan. Budaya seperti inilah yang tidak perlu diganti dengan kebudayaan baru sekalipun. Misalkan sebuah institusi pendidikan telah memiliki budaya yang menonjol dibidang karakter islami seperti sikap sopan santun, meskipun institusi yang menjadi tujuan benchmarking (tolok ukur) menerapkan budaya yang berbeda, maka kedua institusi tersebut akan tetap mempertahankan jati dirinya. Hal ini sangat penting untuk dimengerti bahwa tidak semua indikator hasil benchmarking sesuai untuk diterapkan di institusi yang melaksanakan proses studi benchmark. Maka dari itu, institusi pendidikan dari berbagai level tingkatan sangat dianjurkan untuk mengimplementasikan konsep benchmarking dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan *benchmark* sangat perlu diimplementasikan sebagai salah satu upaya program sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Dalam menghadapi era yang disrupsi saat ini, institusi pendidikan tidak bisa merasa cepat puas terhadap prestasi yang telah dihasilkan. Dengan implementasi proses benchmarking, manajemen institusi akan mendapatkan data-data yang valid untuk melakukan pengambilan keputusan yang *continuous improvement*.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, *benchmarking* menjadi alat penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan tetap relevan dan kompetitif. Kinerja lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari jumlah lulusan yang dihasilkan, tetapi juga dari bagaimana lulusan tersebut mampu beradaptasi dan bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, *benchmarking* membantu institusi dalam menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem manajemen agar sesuai dengan standar terbaik yang telah terbukti berhasil. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *benchmarking* memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun manajerial. Misalnya, penelitian yang dilakukan Albertin et al menunjukkan bahwa *benchmarking* dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademik, tetapi juga pada peningkatan strategi manajemen dan operasional institusi pendidikan. Dengan membandingkan kinerja antar lembaga pendidikan, sekolah dan universitas dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, mulai dari metode pengajaran hingga efisiensi administrasi.³⁶ Selain itu, penelitian Ron Greenwold tentang efektivitas pendidikan tinggi di AS dengan menekankan pada pengukuran kinerja berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan dalam institusi akademik.³⁷ Selain itu, studi yang membahas *Learning Analytics* dan

³⁴ Camp., *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices That Lead to Superior Performance*, Hal. 142.

³⁵ Laela Fitriana, "Implementasi Strategi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2023): 29, <https://ejournal.unisbabilitar.ac.id/index.php/prophetik/article/view/2592>.

³⁶ Marcos Albertin and Pontes Heráclito L. J., "Flexible Benchmarking: A New Reference Model," *Emerald Group Publishing Limited* 22, no. 5 (2013): 231, <https://www.researchgate.net/publication/281391276>.

³⁷ and Richard D. Laine Rob Greenwald, Larry V. Hedges, "The Effect of School Resources on Student Achievement," *American Educational Research Association* 66, no. 3 (1996): 361, <https://www.jstor.org/stable/1170528>.

Educational Data Mining menunjukkan bagaimana *benchmarking* digunakan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam lembaga pendidikan.³⁸ Lebih lanjut, riset mengenai sumber daya sekolah dan pencapaian siswa juga menegaskan bahwa *benchmarking* dapat membantu lembaga pendidikan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dengan menggunakan *benchmarking* secara sistematis, lembaga pendidikan dapat membandingkan kebijakan, program, dan strategi mereka dengan institusi lain untuk mengidentifikasi keunggulan serta area yang perlu diperbaiki, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut penelitian Halimah et al, *benchmarking* terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka menemukan bahwa institusi yang mengadopsi *benchmarking* dapat mempercepat inovasi dalam strategi pengajaran dan meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian Halimah et al. membuktikan bahwa implementasi *benchmarking* dalam pendidikan membawa dampak positif terhadap inovasi pengajaran dan efisiensi operasional. Dengan menyesuaikan strategi pendidikan berdasarkan praktik terbaik yang telah berhasil diterapkan di institusi lain, lembaga pendidikan dapat mencapai standar kualitas yang lebih tinggi, meningkatkan daya saing, serta menghasilkan lulusan yang lebih kompetitif di dunia kerja.³⁹

Dengan demikian, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *benchmarking* memiliki peran krusial dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun manajerial. Dengan membandingkan standar akademik, layanan, dan infrastruktur dengan institusi lain, *benchmarking* membantu memastikan kualitas pendidikan dan meningkatkan akreditasi. Selain itu, *benchmarking* juga berkontribusi dalam perbaikan strategi manajemen dan operasional, memungkinkan sekolah dan universitas untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, seperti metode pengajaran dan efisiensi administrasi. Dengan demikian, *benchmarking* menjadi alat penting dalam mendorong perbaikan berkelanjutan dan daya saing lembaga pendidikan di tingkat regional maupun internasional.

D. Simpulan

Benchmarking terbukti sebagai metode efektif dalam meningkatkan kinerja institusi pendidikan. Namun, keberhasilan implementasi konsep *benchmarking* bergantung pada kesiapan institusi, keterlibatan stakeholder, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kurangnya kesiapan institusi dalam menghadapi perubahan, keterbatasan sumber daya, serta kesulitan dalam memperoleh data pembanding yang valid dan relevan. Selain itu, kurangnya keterlibatan stakeholder dan evaluasi yang tidak berkelanjutan juga menjadi tantangan utama. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi yang jelas, dukungan penuh dari berbagai pihak, serta pemanfaatan teknologi dan kerja sama antar lembaga.

Adapun terkait pemilihan jenis *benchmarking* yang sesuai juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Beberapa jenis *benchmarking* yang relevan untuk lembaga pendidikan meliputi *benchmarking* kompetitif, fungsional, dan internal. *Benchmarking* kompetitif membantu institusi meningkatkan daya saing akademik dengan membandingkan kinerjanya dengan pesaing langsung. Sementara itu, *benchmarking* fungsional berfokus pada aspek tertentu, seperti metode pengajaran atau manajemen kurikulum, untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan. *Benchmarking* internal memungkinkan institusi membandingkan kinerja antar unit atau departemen di dalamnya untuk mengidentifikasi

³⁸ Zacharoula Papamitsiou and Anastasios A. Economides, "Learning Analytics and Educational Data Mining in Practice: A Systematic Literature Review of Empirical Evidence," *International Forum of Educational Technology & Society* 17, no. 4 (2014): 54, <https://www.jstor.org/stable/jeduchtechsoci.17.4.49>.

³⁹ Halimah, "The Role of Benchmarking in Enhancing Educational Quality: A Study on Best Practices in Higher Education Institutions."

praktik terbaik secara internal sebelum mencari perbandingan eksternal. Selain mengadopsi praktik terbaik dari institusi lain, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk tetap mempertahankan ciri khas dan budaya unggulnya. Benchmarking bukanlah sekadar proses meniru, tetapi menjadi sarana untuk mengembangkan potensi dan identitas institusi agar tetap kompetitif tanpa kehilangan karakter yang telah menjadi keunggulan. Dengan penerapan benchmarking yang terstruktur, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing institusi, metode ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan secara jangka panjang.

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pemahaman teoretis bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas institusi pendidikan. Bagi akademisi, benchmarking dapat digunakan sebagai dasar penelitian dan pengembangan kebijakan berbasis data, sementara bagi praktisi pendidikan, metode ini membantu dalam evaluasi serta perbaikan berkelanjutan di berbagai aspek, seperti manajemen akademik, kurikulum, dan layanan siswa. Dalam ranah kebijakan, benchmarking memberikan panduan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menetapkan regulasi serta standar kualitas pendidikan yang lebih kompetitif. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada beberapa aspek, salah satunya adalah pengembangan model benchmarking yang lebih spesifik untuk jenjang pendidikan tertentu, serta evaluasi jangka panjang terhadap dampaknya. Selain itu, Partisipasi pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, dan pemerintah, juga perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami peran mereka dalam mendukung keberhasilan benchmarking. Dengan penelitian lebih lanjut dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan benchmarking dapat diterapkan secara lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Camp., Robert C. *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices That Lead to Superior Performance*. Milwaukee: ASQC Quality Press, 1989.
- Dina Aulia, Natasya Camelawaty, and Wahab. "Benchmarking (Pembandingan): Tinjauan Literatur Dan Implementasi Praktis." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 380. <https://irje.org/index.php/irje>.
- Economides, Zacharoula Papamitsiou and Anastasios A. "Learning Analytics and Educational Data Mining in Practice: A Systematic Literature Review of Empirical Evidence." *International Forum of Educational Technology & Society* 17, no. 4 (2014): 54. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.17.4.49>.
- Everard, Kenneth Brian. *Effective School Management*, 3rd Ed. London: Paul Chapman Publishing, 1996.
- Fitriana, Laela. "Implementasi Strategi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2023): 29. <https://ejournal.unisbabilitar.ac.id/index.php/prophetik/article/view/2592>.
- Halimah. "The Role of Benchmarking in Enhancing Educational Quality: A Study on Best Practices in Higher Education Institutions." *International Journal of Educational* 15, no. 2 (2020): 45. <https://www.researchgate.net/publication/46559476>.
- Huberman, Matthew B. Miles and A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd Ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- J., Marcos Albertin and Pontes Heráclito L. "Flexible Benchmarking: A New Reference Model."

Emerald Group Publishing Limited 22, no. 5 (2013): 231.
<https://www.researchgate.net/publication/281391276>.

Jackson, Robert L. Mathis and John H. *Manajemen Sumber Daya Manusia, 2nd Ed.* Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Kurniadin, Didin, and Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Mardiah. "Strategi Implementasi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11916>.

Muhammad Mutohar and Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Norton, Robert S. Kaplan and David P. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Boston: Harvard Business School Press, 1996.

Putri, Nilda Tri. *Manajemen Kualitas Terpadu*. Padang: Indomedia Pustaka, 2019.

Putridiyanti, Said Al Kamil and Fita. "Strategi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Sekolah." *Indonesian Journal Of Educational Management* 2, no. 2 (2020). <https://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/view/78>.

—. "Strategi Benchmarking Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Sekolah." *Indonesian Journal Of Educational Management* 2, no. 2 (2020). <https://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/view/78>.

Rob Greenwald, Larry V. Hedges, and Richard D. Laine. "The Effect of School Resources on Student Achievement." *American Educational Research Association* 66, no. 3 (1996): 361. <https://www.jstor.org/stable/1170528>.

Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior, Concepts, Controversies, Applications, 7end Ed.* New Jersey: Prentice Hall, 1996.

Spadolini, Michael J. *The Benchmarking Book*. New York: AMACOM, 1992.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suluri. "Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 82-88. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/4627>.

Sunaryo, Bambang. "Efektifitas Pelaksanaan Benchmarking Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Sulawesi Tengah." *Jurnal Kewidyaishwaraan* 4, no. 2 (2019): 231. <https://jurnalwi.lan.go.id/index.php/jurnalkewidyaishwaraan/article/view/36>.

Watson, Gregory H. *Cara Benchmarking (Tolok Ukur): Mengukur Kinerja Perusahaan Anda Dibandingkan Perusahaan-Perusahaan Terbaik Dunia. Diterjemahkan Oleh Robert Haryono Imam*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.